

ASPEK HISTORIS DAN SOSIOLOGIS INKAR SUNAH

Roni Hermansyah, Laila Khairunnida, Abdu Manaf, Yessi Gusman Meilani Sapdi

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Agama Islam Miftahul Huda Subang

Email: ronihermansyah13@gmail.com, nida060793@gmail.com,
manafabdu045@gmail.com, yesisapdi@gmail.com

Abstract: Tulisan ini berangkat dari adanya pandangan yang menanggapi bahwa argumen Inkarus Sunnah sebagai bentuk penolakan terhadap hadits atau Sunnah Nabi. Pandangan ini jelas berdampak besar terhadap keutuhan Islam sebagai sebuah agama besar di muka bumi. Fakta ini tentunya harus disikapi dengan nalar akademik yang netral, sehingga membutuhkan analisis komprehensif dengan melakukan kajian historis dan sosiologis terhadap kelompok Inkarus Sunnah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan library research, dengan cara menginventarisir literatur terkait sejarah dan perkembangan Inkarus Sunnah serta respon sosiologis ummat Islam secara keseluruhan terhadap gagasan Inkarus Sunnah. Diperoleh informasi bahwa kemunculan kelompok Inkarus Sunnah didorong oleh tekad kuat untuk menjaga otentisitas al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber hukum al-Qur'an dan menolak hadits atau sunnah dalam rangka menjauhkan Muhammad dari tuduhan sebagai pembuat syari'at baru dan terkesan menganggap al-Qur'an sebagai sumber hukum yang kurang representatif. Maka pada akhirnya pendidikan Islam harus mengambil peran dalam mensikapi pandangan kelompok Inkarus Sunnah, dengan tetap memberikan apresiasi atas argumen Inkarus Sunnah sebagai bagian dari khazanah pemikiran Islam.

Kata kunci: Hadits, Inkarus Sunnah, Islam, al-Qur'an, Sunnah

A. PENDAHULUAN

Inkarus Sunnah bukan merupakan pemahaman yang baru lahir belakangan, karena keberadaannya sejak dulu sudah banyak berpengaruh terhadap fanatisme keagamaan ummat Islam khususnya. Dari sisi penggunaan diksi, sudah terlihat adanya indikasi penolakan atas otoritas Muhammad sebagai rasul dan sebagai sentra referensi terkait kontekstualisasi dari pesan agama (Islam). Terlebih status Sunnah dalam kapasitasnya sebagai sumber hukum kedua setelah al-Qur'an, menjadi terganggu dengan hadirnya pandangan Inkarus Sunnah, tidak terkecuali masyarakat intelektual di lingkungan kampus. Adanya gangguan ini, tentunya memiliki dampak besar terhadap tatanan kehidupan sosial.

Di sisi lain, pandangan kelompok Inkarus Sunnah ini juga harus dipandang sebagai ladang subur untuk melakukan upaya kritis analitik terhadap argumen yang mereka gunakan dalam melakukan penolakan Sunnah. Upaya analisis ini tentunya tidak hanya terbatas pada tataran argumen semata, tapi juga melakukan analisis historis terkait latar belakang kemunculan kelompok ini. Alasan yang mereka tawarkan adalah bahwa pada saat Muhammad melakukan ekspansi Islam, apapun yang dilakukan, diucapkan, dan disetujui olehnya, bukan

merupakan keputusannya, melainkan ada tuntunan Jibril sebagai pendamping kenabian Muhammad. Alasan lain yang perlu dicatat adalah bahwa segala *aqwal*, *af'al*, dan *taqrir* Muhammad, tidak pernah didasarkan atas inisiatif dirinya. Pandangan ini sudah jelas menjadikan argumen kelompok Inkarus Sunnah semakin gemilang.

Fakta historis dari perjalanan panjang kelompok Inkarus Sunnah, pada akhirnya harus direspon dengan dua pendekatan, yaitu menggunakan analisis sosiologis dan analisis historis. Analisis sosiologis dimaksudkan untuk melacak dampak sosial dari munculnya kelompok Inkarus Sunnah terhadap integritas ummat Islam. Sedangkan analisis historis dilakukan untuk menggali informasi seputar perjalanan dan pengaruh kelompok Inkarus Sunnah terhadap perkembangan Islam dari waktu ke waktu.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Inkar Al-Sunnah

Arti Etimologis, kata *Inkar Sunnah* terdiri dari dua kata, yaitu *Inkar* dan *Sunnah*. Kata *Inkar* berasal dari akar katabahasa Arab انكر-ينكر-انكارا: yang memiliki beberapa arti diantaranya adalah: tidak mengakui dan tidak menerima baik di lisan dan di hati, bodoh atau tidak mengetahui sesuatu.¹ (Antonim kata al-Irfan, dan menolak apa yang tidak tergambarkan dalam hati, misalnya dalam firman Allah dalam Q.S. Yusuf ayat 58 :

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَتَخَلَّوْا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

Artinya :“Dan saudarasaudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat) nya. Maka Yusuf Mengenal mereka, sedang mereka tidak kenal (lagi) kepadanya.”

Juga seperti terdapat dalam Q.S. An-Nahl ayat 83 :

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ

Artinya :“Mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.”

Al-Askari membedakan antara makna *al Inkar* dan *al-Juhdu*. Kata *al-Inkar* terhadap sesuatu yang tersembunyi dan tidak disertai pengetahuan, sedangkan *al-Juhdu* terhadap sesuatu yang tampak dan disertai dengan pengetahuan.² Dengan demikian maka orang yang mengingkari *sunnah* sebagai *hujjah* di kalangan orang yang tidak banyak pengetahuannya tentang ulum hadis. Dari beberapa arti kata *Inkar* di atas dapat disimpulkan bahwa secara etimologis diartikan menolak, tidak mengakui, dan tidak menerima sesuatu, baik lahir dan bathin, atau lisan dan hati yang dilatar belakangi faktor ketidaktahuannya atau faktor lain, misalnya karena gengsi, kesombongan, keyakinan dan lain-lain.

Sedangkan kata *Sunnah* secara etimologi bermakna السيرة المتبعة (suatu perjalanan yang diikuti) baik perjalanan baik maupun buruk, juga dapat bermakna المستمرة العادة (tradisi yang kotinyu). Orang yang menolak *sunnah* sebagai *hujjah* dalam beragama oleh umumnya ahli hadits disebut ahlu

¹ Tim Humas Universitas Islam AnNur, 2022, *Pengertian Ingkar Sunnah Sejarah Argumentasi dan Bantahan Untuk Mereka*, Lampung.

² Junaid, 2018, *INGKAR SUNNAH DALAM SOROTAN IMAM SYAFI'I*, Bone: Aldin

bid'ah dan menuruti hawa nafsunya, bukan kemauan hati dan akal fikirannya.³

Sedang arti terminologi Inkar Sunnah, menurut para ahli, sebagai berikut :

a. Paham yang timbul dalam masyarakat Islam yang menolak hadits atau sunnah sebagai sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an.

b. Suatu paham yang timbul pada sebagian minoritas umat Islam yang menolak dasar hukum Islam dari sunnah shahih, baik sunnah praktis atau yang secara formal dikodifikasikan para ulama, baik secara totalitas mutawattir maupun ahad atau sebagian saja, tanpa ada alasan yang dapat diterima.⁴

Dari kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa ingkar sunnah adalah paham atau pendapat perorangan atau kelompok yang menolak sunnah nabi saw sebagai landasan hukum Islam. Sunnah yang dimaksud mulai dari sunnah yang sah, baik secara substansial; yakni sunnah praktis pengamalan (sunnah 'amaliah), atau sunnah formal yang dikodifikasikan meliputi ucapan (Qoulan), perbuatan (fi'lan), dan persetujuan Rosululloh SAW (taqriron).

Imam Assuyuthi berpendapat bahwa orang yang mengingkari kehujjahan hadits Nabi, baik perkataan dan perbuatannya yang memenuhi syarat-syarat yang jelas dalam ilmu Ushul adalah kafir, keluar dari Islam dan digiring bersama orang Yahudi dan Nasrani, atau bersama orang yang dikehendaki Allah dari kelompok orang-orang kafir.⁵ Hal ini menunjukkan kedudukan hadits dalam islam adalah penting, hadits merupakan manifestasi beriman kepada rasul. Sehingga ingkar terhadapnya sama dengan tidak beriman kepada Rasul.

As-Syaukani juga mempertegas bahwa para ulama sepakat atas kehujjahan sunnah secara mandiri sebagai sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dalam menghalalkan yang halal dan mengharamkan yang haram. Kehujjahan dan kemandiriannya sebagai sumber hukum Islam merupakan keharusan (dharuri) dalam beragama. Orang yang menyalahinya tidak ada bagian dalam beragama Islam.⁶

Para ulama dahulu dan sekarang sepakat bahwa sunnah menjadi dasar hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Fuqaha sahabat selalu bereferensi kepada sunnah dalam menjelaskan al-Qur'an dan dalam beristinbat hukum yang tidak didapati dalam al Qur'an.

³ Tim Humas Universitas Islam AnNur, 2022, *Pengertian Ingkar Sunnah Sejarah Argumentasi dan Bantahan Untuk Mereka*, Lampung.

⁴ Tim Humas Universitas Annur Lampung, *Pengertian Inkarus Sunnah, Sejarah, Argumentasi dan Bantahan Untuk Mereka*, 2022

<https://an-nur.ac.id/pengertian-ingkar-sunnah-sejarah-doktrin-dan-bantahan-untuk-mereka/>

⁵ Suhandi, *INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits)*, Al-Dzikra Vol. 9 No 1 Januari – Juni Tahun 2015

⁶ Nur Edi Relit, *AS-SUNNAH (HADITS)*, ASAS VOL.06 NO.2, JULI 2014

2. Sejarah Kemunculan Fahaman Ingkar Al-Sunnah

a. Ingkar Al-Sunnah Klasik

Gejala-gejala tentang munculnya ingkar sunnah sudah nampak sejak masa sahabat Nabi SAW. Walaupun saat itu masih bersifat individual dan belum bersifat kelompok atau sebuah sekte. Sebuah cerita yang cukup masyhur menandai munculnya fahaman ingkar sunnah, dimana semua referensi yang penulis lihat mencantumkan cerita ini. Diturunkan oleh al Imam Hasan al Bashri (w. 110 H), bahwa suatu hari ketika sahabat Nabi, Imran bin Husain (w. 52H) sedang mengajarkan hadits, tiba-tiba ada seseorang yang meminta beliau agar tidak mengajarkan hadits, tetapi cukup mengajarkan al-Qur'an saja. Jawab Imran, "Tahukah anda, seandainya anda dan kawan-kawan anda hanya memakai Al Qur'an apakah anda menemukan dalam al Qur'an bahwa shalat Dzuhur itu empat rakaat dan shalat Maghrib tiga rakaat? "apabila anda hanya merujuk al Qur'an, dari mana anda tahu thawaf dilakukan tujuh kali?".

Mendengar jawaban itu, orang tersebut berkata, "anda telah menyadarkan saya, mudah-mudahan Allah selalu menyadarkan anda". (M Agus Solihin dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, CP. Putaka Setia, Bandung, 2009, hal. 208). Cerita tersebut menjelaskan salah satu kedudukan al-hadits yaitu sebagai pemerinci al-qur'an, karena al-qur'an masih bersifat umum. Maka hendaknya hal demikian pun menyadarkan kita betapa pentingnya hadits dalam menjalankan ajaran islam.

Hal serupa terjadi pada Umayyah bin Abdullah bin Khalid (w. 87 H), ketika ia mencoba mencari jawaban dari beberapa permasalahan dalam al Qur'an saja. Ketika ia tidak menemukan jawaban yang dicari, akhirnya ia bertanya pada Abdullah bin Umar (w.74 H). Alkisah Abdullah bin Umar menjelaskan kepadanya, "Wahai kemenakanku, Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW kepada kita, sementara kita tidak mengetahui apa-apa. Karena itu kita kerjakan saja apa yang kita lihat Nabi SAW mengerjakannya. (Ibid. Hal 209). Dari cerita tersebut mengindikasikan bahwa hadits maupun sunnah -sunnah fi'liyah- berfungsi sebagai pelengkap apa-apa yang tidak termaktub dalam al-Qur'an. Sunnah atau sesuatu yang dikerjakan oleh Rasul adalah representasi dari al-Qur'an.

Gejala ingkar sunnah seperti di atas tidak terjadi di seluruh negeri muslim, melainkan hanya terjadi di sebagian kecil negeri, yaitu di Basrah (Iraq). Penyebutan ingkar al sunnah tidak terbatas pada mereka yang menolak secara total. Akan tetapi terjadi pada mereka yang menolak sebagian dari al Sunnah. Sebagai implikasinya, muncul aliran-aliran Islam yang masuk golongan ingkar sunnah, seperti Alkhawrij, Syiah dan Mu'tazilah. Hal ini dikarenakan mereka menolak sebagian hadits yang tidak sejalan dengan doktrin mereka. (Ibid, hal 210-212). Hal ini menandakan penilaian terhadap sunnah itu sendiri

sudah tidak bersifat objektif, karena memandang sunnah dengan campuran kepentingan kelompok.

b. Inkar Al-Sunnah Masa Kini

Paham Inkar Al-Sunnah Manca Negara

Sejak abad ketiga sampai abad keempat belas Hijriah, tidak ada catatan sejarah yang menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam terdapat pemikiran-pemikiran untuk menolak sunnah, baik secara perorangan maupun kelompok. Pada abad keempat belas hijriah, pemikiran seperti itu muncul kembali ke permukaan, dan kemunculannya pada abad ini dengan corak dan penampilan baru yang berbeda dengan inkar sunnah pada masa klasik. Sebagian sumber menjelaskan bahwa paham inkar al-Sunnah modern muncul di Kairo Mesir sebagai akibat pengaruh pemikiran kolonialisme yang ingin melumpuhkan dunia Islam. 12 Yaitu paham yang disebar luaskan oleh seorang Yahudi yang bernama Ignas Goldziher (1850-1921). Dalam usia muda (19 tahun), ia telah dilantik menjadi doctor dalam bidang Islamologi di Jerman, di bawah bimbingan Prof. Rodiger. Ia kemudian mendapat beasiswa untuk belajar di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir pada tahun 1873 – 1874 guna memperdalam bahasa Arab dan pengetahuan Islam. Ini ia lakukan dalam rangka menghancurkan Islam dari dalam. Dia mencetuskan ajaran ingkar sunnah dengan slogan sebagai “Pembaharuan Islam”. Tetapi sebenarnya ia adalah penghancur Islam dari dalam. Tak kurang dari 26.000 hadits ia pelajari selama tahun 1870-1920, ia berkesimpulan bahwa sebagian hadits tersebut adalah palsu. Bukunya *Muhammedanische Studien* merupakan denyut kehidupan dari aliran ingkar sunnah.

Goldziher menerbitkan ajaran sesatnya lewat 200 judul buku. Selama 14 tahun (1900-1914), ia membina murid-muridnya di Jewish (Sekolah Misi Ketuhanan Yahudi) Budapest Hongaria, lewat ajaran filsafat agama. Di tempat inilah menelorkan murid-muridnya dalam jumlah yang banyak. Tokoh berikutnya yang muncul sebagai pengingkar sunnah adalah seorang orientalis Joseph Scacht, seorang Yahudi dari Jerman, yang telah menulis buku berisi tentang tuduhan Orientalis terhadap ke-ontentikan hadits. Joseph menghabiskan sebagian waktunya untuk meneliti sunnah Rasul. Buku hasil risetnya dianggap sebagai buku induk kedua oleh para pengingkar sunnah setelah buku Goldziher. Jika buku pertama karya Goldziher berisi tasykik (meragukan) ke-absahan hadits, maka buku kedua membahas semua hadits dan disimpulkan bahwa tidak ada satu hadits pun shahih, terutama hadits-hadits fiqh. (Agus salihin dan Agus Suyadi, op.cit, hal 216). Kedua buku ini perlu perhatian khusus bagi kita agar tidak terdampak oleh pemikiran mereka. Bagaimana bisa hadits dianggap tidak ada satupun yang shahih sedangkan ulama ahli hadits kita mempunyai ilmu haditsnya yang dapat membuktikan keruntutan serta keshahihan sebuah hadits.

Pemikiran sesat dari kedua orientalis di atas terus berkembang dan menjalar ke beberapa negara seperti India, Irak, Mesir dan juga Indonesia. Berkembangnya paham sesat ini tidak terlepas dari suntikan dan dukungan negara Barat dan Yahudi.

Beberapa cendekiawan Mesir yang terpengaruh aliran ini antara lain, Dr. Ali Hasan Abdul Qadir, Toha Husain, Dr. Ahmad Amin, Dr. Rosyad Kholifa dan Dr. Abu Royah. Jika muncul suatu pertanyaan kapankah lahirnya aliran ingkar sunnah modern? Muhammad Mustafa Azami menuturkan, bahwa ingkar sunnah modern lahir di Kairo Mesir pada masa syeikh Muhammad Abduh (1849-1905 M). Dengan kata lain Muhammad Abduh adalah orang yang pertama kali melontarkan gagasan ingkar sunnah pada masa modern. Pendapat Azami ini masih diberi catatan, apabila kesimpulan Abu Royah dalam kitabnya *Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah* itu benar. Akhirnya diikuti oleh salah satu muridnya, yaitu Rasyid Ridha. Akan tetapi setelah Muhammad Abduh meninggal dunia, Rasyid Ridha banyak mendalami ilmu-ilmu fiqh, hadits dan lain-lain, sehingga ia menjadi tempat bertanya umat Islam seluruh dunia. Karena itu pengetahuan beliau tentang hadits semakin dalam sehingga akhirnya ia menjadi pengibar panji-panji sunnah di Mesir. (Agus Solihin dan Ahmad Suyadi, op.cit, hal 216). Dari apa yang terjadi pada Rasid Ridha, dapat disimpulkan bahwa mengetahui ilmu hadits dapat mengeluarkan seseorang dari pemikiran bahwa hadits itu tidak penting, menyadarkan seseorang dimana seharusnya menempatkan hadits pada posisi yang benar.

Para pengingkar sunnah menyandarkan dalilnya pada al-Qur'an (dengan alasan sebagaimana tersebut di atas) dan pada akal mereka. Jadi dalil itu cukup al-Qur'an saja karena hadits itu menurut mereka hanyalah persangkaan yang tidak layak untuk dijadikan hujah dan argumentasi atau menyandarkan pada akal sesuai dengan keinginan mereka. Mereka mencari-cari argumen agar pahamnya dapat diterima.

Adapun dalil aqli yang mereka jadikan argumentasi adalah sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dalam bahasa Arab yang jelas. Orang yang paham bahasa arab paham al-Qur'an.
2. Perpecahan umat Islam karena berpegang pada hadits-hadits yang berbeda-beda.
3. Hadits hanyalah dongeng karena baru muncul di abad tabi'in dan tabi'it-tabi'in.
4. Tidak satu hadits pun dicatat di zaman nabi. Hadits dibukukan jauh dari masa nabi.
5. Kritik sanad baru muncul satu setengah abad setelah Nabi wafat
6. Konsep tentang seluruh sahabat adil muncul pada akhir abad ketiga Hijriah.

Dalil aqli yang menjadi alasan mereka mengingkari sunnah sebetulnya masih bisa terbantahkan, misalnya saja mereka

mengungkapkan bahwa al-Qur'an berbahasa arab yang jelas maka akan mudah dipahami tanpa bantuan apapun. Maka, seharusnya mereka paham betul bahwa Allah sendiri yang memerintahkan dalam al-Qur'an untuk mengikuti-Nya dan Rasul-Nya, serta menjabarkan bahwa apa-apa yang disampaikan Muhammad semata mata adalah wahyu dari Allah yang perlu diimani setiap orang yang beriman.

Paham Inkar al-Sunnah di Indonesia

paham inkar al sunnah ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 80-an. Mereka menamakan pengajian mereka dengan sebutan kelompok Qur'an (kelompok pengikut al Qur'an) sebuah nama yang menarik untuk diikuti oleh banyak orang.

Tokoh ingkar al- Sunnah yang pertama kali mencuat adalah Nazwar Syamsu. Dia pernah menghebohkan Indonesia tahun 80-an lewat tulisannya dalam buku "Tauhid dan Logika" serta berbagai kaset ceramahnya. Dia sosok yang anti terhadap hadits. Semua pemikiran dan argumentasinya menggunakan al Qur'an dan ilmu pengetahuan modern. Diantara pemikiran kontroversialnya yang menyebutkan bahwa Nabi Adam tercipta dari meteor yang diciptakan Alloh di sebuah planet bernama Muntaha. Lalu bersama istrinya ia dikirim ke bumi disertai dengan molekul udara untuk pernafasannya sebagai berkah yang menyelamatkan dari friksi sewaktu melayang di luar angkasa.⁷

Nazwar Syamsu menolak dikategorikan sebagai golongan ingkar al sunnah. Hal ini didukung oleh Lukmanul Hakim, direktur PT Garuda waktu itu. Pengajian ingkar sunnah ini pernah ramai di Jakarta, karena para jamaah diangkut dengan mobil secara gratis. Masjid-masjid yang mereka kuasai dan gunakan untuk pengajian tersebut antara lain, masjid al Syifa di RS Cipto Mangun Kusumo, dipimpin oleh H Abdurrahman, Kuningan Jakarta. Masjid Al Burhan, di proyek pasar rumput Jaksel, dipimpin oleh Ust H. Sanwani. Lama-lama masjid tersebut tidak memakai adzan dan iqamat, serta sholatnya menjadi dua rakaat semua. Dan mereka mau berpuasa jika mereka melihat bulan. Hal ini berdasarkan pada pemahaman mereka terhadap ayat al Qur'an, yang artinya : "Maka barang siapa di antara kamu melihat bulan pada malam itu, maka hendaknya ia berpuasa pada bulan itu (QS. Al baqarah :185).

Adapun tokoh-tokohnya sebagai berikut :

1. Lukman Saad dari Padang Panjang Bukit Tinggi, Sumatera Barat, ia adalah direktur sebuah penerbitan.
2. IR, Irham Sutarto, Ketua serikat buruh, perusahaan Unilever Indonesia di Cibubur Jawa Barat ia menulis buku ingkar sunnah dengan tulisan tangan.

⁷ Majid Khon Abdul, *Paham Ingkar Sunnah di Indonesia*, TEOLOGIA VOLUME 23 NOMOR 1 JANUARI 2012

3. Marinus Taka, seorang keturunan Indo Jerman yang tinggal di Depok lama Jawa Barat. Ia mengajarkan paham sesat ini pada karyawan-karyawan di gedung-gedung bertingkat.

4. Isa Bugis, lahir di kota bahakti, Pidi Aceh. Kemudian memetap di Kayu manis Jakarta Timur. Ia membawa pengaruh besar pada para dosen dan mahasiswa IKI (sekarang UNJ). Diantara ajaran Isa Bugis adalah :

- a. air zamzam berasal dari bangkai orang Arab.
- b. Semua kitab Tafsir salah.
- c. Menolak Mukjizat
- d. Ibrahim menyembelih Ismail adalah dongeng belaka.
- e. Ka'bah adalah kubus berhala.
- f. Ilmu Fiqh, ilmu Tauhid adalah syirik dan harus disingkirkan ke pulau Seribu.
- g. Para intelektual diberi kebebasan untuk menafsirkan.
- h. Ajaran Qurban tidak ada dasarnya. (<http://www.ingkaralsunnah.go.id.com>

Pokok-Pokok Ajaran Inkar al-Sunnah

Dalam sebuah buku aliran dan paham sesat di Indonesia karangan Hartono Ahmad Jaiz disebutkan, bahwa di antara pokok-pokok ajaran Inkar al-Sunnah secara umum antara lain sebagai berikut :

1. Tidak percaya terhadap semua hadits Rasul, karena menurut mereka hadits itu karangan Yahudi untuk menghancurkan Islam
2. Dasar hukum Islam hanya al-Qur'an saja
3. Syahadat mereka, Isyhadu bi anna Muslimun
4. Shalat mereka bermacam-macam ada yang dua rakaat, ada yang hanya eling saja.
5. Puas wajib hanya bagi yang melihat bulan saja. Mereka berargumen dari al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 185
6. Haji boleh dilakukan selama 4 bulan, yaitu bulan Muharam, Rajab, Dzulqaidah dan bulan Dzulhijjah.
7. Pakaian ihram adalah pakauan orang arab dan membuat repot saja, maka waktu haji boleh pakai celana dan baju.
8. Rasul tetap masih diutus sampai hari kiamat, jadi masih mungkin ada nabi lagi.
9. Nabi Muhamad tidak menjelaskan ajaran al-Qur'an.
10. Orang meninggal tidak perlu dishalatkan, karena tidak ada penjelasan dalam al-Qur'an. (Hartono Ahmad Jaiz, Aliran dan Faham Sesat di Indonesia, Pustaka Rizki, Semarang, 2005) **Beri komentar.**

Argumentasi Inkar al-Sunnah

Sebagai suatu paham atau aliran, baik yang klasik maupun yang modern memiliki argumentargumen yang dijadikan pegangan oleh mereka. Tanpa argument-argument itu, maka paham aajarannya tidak

ada pengaruh apa-apa dan bahkan tidak mungkin akan diikuti orang. Berikut ini akan dijelaskan argument-argument aliran ingkar sunnah yang dijadikan hujjah untuk menghadapi para penentangannya, yaitu antara lain :

1. Agama bersifat kongkrit dan pasti. Mereka beranggapan, bahwa agama harus berlandaskan pada suatu hal yang pasti. Apabila kita memakai hadits atau sunnah berarti landasan agama itu tidak pasti. Al-Qur'an yang diturunkan Allah kepada umat Islam itu bersifat suci dan qat'i (pasti) sedangkan hadits atau sunnah bersifat dzanni (tidak pasti). Adapapun ayat-ayat yang dijadikan landasan bagi ingkar sunnah antara lain:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa," (al-Baqoroh; 2)

وَالَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ هُوَ الْحَقُّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ إِنَّ اللَّهَ بِعِبَادِهِ لَخَبِيرٌ بَصِيرٌ

Artinya : “Dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) yaitu Kitab (Al-Qur'an) itulah yang benar, membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya. Sungguh, Allah benar-benar Maha Mengetahui, Maha Melihat (keadaan) hamba-hambanya.” (QS. Al-Fathir : 31)

Dua ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an telah jelas tidak perlu diragukan lagi kebenarannya. Ia adalah kitab yang benar dan membedakan kitab-kitab sebelumnya. Sedangkan apabila kita bersandar kepada hadits disamping al-Qur'an, Islam akan bersifat tidak dalam kepastian. Dan menurutnya ini dikecam oleh Allah dalam firman-Nya.

وَمَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا

Artinya: sesungguhnya dugaan itu tidak berfaedah sedikit pun terhadap kebenaran. (an-Najm :28)

Demikianlah argumen yang pertama paham ingkar sunnah baik yang klasik maupun yang modern. Sperti diungkapkan oleh Taufiq Sidqi (Mesir) dan Jam'iyah Ahl al-Qur'an di Pakistan.

2. Al-Qur'an sudah lengkap Menurut mereka al-Qur'an sudah lengkap, tidak perlu dalil lain selain al-Qur'an. Allah swt., berfirman dalam al-Qur'an surat al-An'am : 38.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَلُكُمْ ۗ مَا فَرَطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۗ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. (QS. Al-An'am :38).

Jika masih ada yang berpendapat, bahwa al-Qur'an masih memerlukan penjelasan, berarti kita secara tegas telah mendustakan al-Qur'an dan kedudukan al-Qur'an yang membahas segala hal secara tuntas. Ayat di atas membantah terhadap pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an masih mengandung kekurangan. Oleh karena itu dalam Islam tidak ada dalil lain selain al-Qur'an. Argumen ini dipakai oleh Taufiq Sidqi dan Abu Royah.

3. Al-Qur'an Tidak Memerlukan Penjelasan, sebagaimana pendapat pada umumnya. Justru alQur'an merupakan penjelasan segala hal. Allah berfirman :

أُولَئِكَ الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ۚ فَإِنْ يَكْفُرْ بِهَا هُنَّ لِأَنَّا فَفَدُ وَكَلْنَا بِهَا قَوْمًا لِّيَسْؤُوا بِهَا كَافِرِينَ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim). (QS. AnNahl : 89).

Dan juga firman Allah :

أَفَعَبِّرَ اللَّهُ أَتَّبَعِي حَكْمًا وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ إِلَيْكُمُ الْكِتَابَ مُفَصَّلًا ۚ وَالَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْلَمُونَ أَنَّهُ مُنَزَّلٌ مِنْ رَبِّكَ بِالْحَقِّ ۚ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Dialah yang menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu secara rinci (QS. Al-An'am : 114).

Ayat-ayat yang dipakai oleh para pengingkar sunnah, baik dulu maupun kini, mereka menganggap bahwa al-Qur'an telah memberikan masalah secara terperinci terhadap segala masalah. Sehingga telah cukuplah dengan berepegang pada al-Qur'an saja. Mereka adalah orang-orang yang menolak hadits secara keseluruhan.

3. Bantahan Terhadap Inkar al-Sunnah

a. Bantahan Terhadap Argumen Pertama

Alasan mereka bahwa as-Sunnah itu dzanni (dugaan kuat), dan kita harus mengikuti yang qot'i (pasti) yaitu al-Qur'an, adalah tidak benar. Al-Qur'an sendiri meskipun kebenarannya diyakini sebagai kalamullah tidak semua ayat memberikan petunjuk hukum pasti, sebab banyak ayat yang pengertiannya masih dzanni (dzanni dalalah). Adapun firman Allah dalam surat Yunus ayat 36, yang artinya; "Dan kebanyakan mereka tidak mengikuti, kecuali persangkaan saja. Sesungguhnya persangkaan itu sedikit pun tidak berguna untuk mencapai kebenaran".

Yang dimaksud kebenaran (al-Haq) dalam ayat ini adalah masalah yang sudah tetap dan pasti. Jadi maksud ayat ini selengkapnya, adalah bahwa dzanni tidak dapat melawan kebenaran yang sudah tetap dan pasti. Sedangkan dalam menerima hadits masalahnya tidak demikian.

Untuk membantah orang-orang yang menolak hadits ahad, Abu Hasan al-Basri al-Mu'tazili mengatakan : "dalam menerima hadits-hadits ahad, sebenarnya kita memakai dalil pasti yang mengharuskan memakai hadits-hadits itu". Jadi sebenarnya kita tidak memakai dzinni yang bertentangan dengan hak, tetapi kita memakai dalil dzanni yang memang diperintahkan Allah. Para pengingkar sunnah juga mengkritik imam Syafi'i yang menetapkan hukum dengan hadits ahad yang bersifat dzann. Mereka bertanya "Apakah ada dalil yang bersifat dzanni yang menghalalkan suatu masalah yang sudah diharamkan dengan dalil qot'i (pasti)? Imam Syafi'i menjawab dengan mengajukan pertanyaan, "Bagaimana pendapatmu terhadap orang yang membawa harta yang

ada di sebelah saya ini, apakah orang itu haram dibunuh dan hartanya haram dirampas? Mereka menjawab, “Ya demikian haram dibunuh dan hartanya haran dirampas”. Imam Syafi’i bertanya lagi. “Apabila ternyata ada dua orang saksi yang mengatakan bahwa orang tersebut baru saja membunuh orang lain dan merampok hartanya, bagaimana pendapatmu?” mereka menjawab, “ia mesti di qishas dan hartanya harus dikembalikan kepada ahli waris orang yang terbunuh.” Imam Syafi’i bertanya lagi, “Apakah tidak mungkin kedua orang tersebut berbohong atau keliru?” mereka menjawab, “Ya mungkin.” Kalau begitu, kata Imam Syafi’i selanjutnya. “Kamu telah membolehkan membunuh (mengqishas) dan merampas harta dengan dalil yang dzanni, padahal dua masalah itu sudah diharamkan dengan dalil yang pasti.” “Ya” komentar mereka lagi, “karena kita diperintahkan untuk menerima kesaksian.⁸

Dari kejadian yang dipaparkan diatas, bahwa sebenarnya para penganjur sunnah tersebutpun tanpa mereka sadari mereka menggunakan dalil dzhanni. Mereka baru sadar bahwa dalil dzhanni sekalipun dibutuhkan dalam keadaan yang mendesak sesuai dengan kasus beserta keadaan yang ada dan hal ini sama sekali tidak melanggar syari’at. Kecerdasaan Imam Syafi’i dalam membuktikan kebenaran hadits perlulah kita tiru, agar semakin banyak orang yang mendapatkan pencerahan bagaimana seharusnya menempatkan sumber ajaran islam yang kedua ini dengan ilmu hadits yang tepat dan betapa pentingnya bagi kita untuk mempelajari ilmu hadits secara komperhensif.

b. Bantahan Terhadap Argument Kedua dan Ketiga

Kelompok penganjur Sunnah pada umumnya kurang mendalam secara sungguh-sungguh dalam mempelajari firman-firman Allah, sehingga mereka hanya mengambil ayat-ayat yang cocok dengan keinginannya dan mengabaikan ayat-ayat yang lain. Hal ini terbukti, bahwa kebanyakan mereka hanya memakai dalil ayat 89 surat an-Nahl yaitu :

وَيَوْمَ نَبْعَثُ فِي كُلِّ أُمَّةٍ شَهِيدًا عَلَيْهِمْ مِّنْ أَنفُسِهِمْ وَجِئْنَا بِكَ شَهِيدًا عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ ۗ وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim). (QS. An-Nahl : 89).

Padahal dalam ayat 44 surat an-Nahl itu juga Allah berfirman :

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ ۗ وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan Ad-Dzikir (Al-Qur'an) kepadamu, agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan, (QS. An_nahl:44).

Dalam ayat ini secara jelas bahwa allah memberikan beban kepada Rasulullah agar memberikan penjelasan kepada umat manusia. Yang menjadi pertanyaan adalah dapatkah dibenarkan seorang muslim

⁸ Syafi’i Anwar Muhammad, Majalah Indonesia Islami, Edisi Agustus Tahun 2006

menolak penjelasan atau isi al-Qur'an tersebut, dan memakai al-Qur'an sesuai dengan pemahamannya sendiri seraya tidak mau memakai penjelasan-penjelasan yang bersal dari Nabi? Apakah ini tidak berarti percaya kepada sejumlah ayat al-Qur'an dan tidak percaya terhadap ayat-ayat yang lain? Allah swt., berfirman yang artinya : "Apakah kamu beriman kepada sebagian al-Kitab dan ingkar pada sebagian yang lain? Tiada balasan bagi orang yang berbuat demikian di antara kamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan pada siksa yang amat berat." (QS. Al-Baqarah : 85).

Sedangkan argument mereka dengan ayat 38 surat al-An'am :

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَا يَبْعَثُ اللَّهُ مَنْ يَمُوتُ بَلَىٰ وَوَعْدًا عَلَيْهِ حَقٌّ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ
النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Kitab (al-Qur'an) ini, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan. (QS. Al-An'am :38). Hal ini tidak pada tempatnya, sebab Allah juga menyuruh kita untuk memakai apa yang disampaikan oleh nabi Saw., seperti dalam firman-Nya :

..... وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Apa yang diberikan Rasul kepadamu terimalah. Apa yang dilarangnya bagimu tinggalkanlah. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya (QS. Al-Hasyr : 7).

Allah swt., berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 36 :

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا لِمُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَىٰ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ
أَمْرِهِمْ ۗ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُّبِينًا

Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang mukmin dan perempuan yang mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia telah tersesat, dengan kesesatan yang nyata. (QS. Al-Ahzab : 36)

Berdasarkan teks al-Qur'an, Rasulullah Saw. sajalah yang diberi tugas menyampaikan kandungan al-Qur'an, sedangkan kita berkewajiban untuk menerima dan mematuhi penjelasan-penjelasan beliau, baik berupa perintah maupun larangan. Semua ini bersumber dari al-Qur'an. Kita tidak memasukan unsur lain kedalam al-Qur'an sehingga masih memiliki kekurangan. Hal ini tidak ubahnya seperti orang yang diberi istana yang megah, yang lengkap dengan segala fasilitasnya. Akan tetapi, ia tidak mau memakai lampu sehingga pada malam hari, istana itu menjadi gelap. Sebab, menurut dia, istana itu sudah paling lengkap dan tidak perlu hal-hal lain. Apabila istana itu dipasang lampu-lampu dan lain-lain, berarti ia masih memerlukan masalah lain, sebab kabel-kabel lampu mesti disambung dengan pembangkit listrik di luar. Akhirnya ia menganggap bahwa gelap yang terdapat dalam istana sebenarnya sudah merupakan cahaya.

4. Kontribusi Pendidikan Islam terhadap Argumen Inkarus Sunnah

Pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam memahami dan mempertahankan argumen terkait inkarus sunnah. Melalui pendidikan Islam, para pelajar diajarkan untuk memahami hadis, sunnah Nabi, dan prinsip-prinsip ajaran Islam. Ini memungkinkan mereka untuk menguatkan argumen yang dapat menghalau inkarus sunnah dengan landasan teologis dan hukum yang kuat

Sebagaimana terjadi pada kisah terdahulu, orang yang semula mengingkari sunnah tetapi berubah 180 persen dengan sendirinya setelah mempelajari ilmu hadits. Begitupun dalam pendidikan islam, ilmu hadits diajarkan kepada para pelajar sehingga mereka memiliki wawasan tentang apa itu hadits, fungsi dan kedudukannya sampai pada periwayatan hadits yang sering diperdebatkan kelompok inkar sunnah ini.

Dalam ilmu hadits dapat diketahui kaidah-kaidah untuk mengetahui kedudukan sanad dan matan. Ilmu hadits merupakan cara menguji keaslian serta kebenaran sebuah hadits. Dengan ilmu hadits, pelajar dapat memahami ajaran islam yang autentik, mencegah penyebaran informasi palsu, melindungi kredibilitas agama, mengikuti sunnah nabi dengan benar dan berkontribusi pada perkembangan pemikiran islam.⁹

Selain itu, dalam pendidikan islam juga mencanangkan untuk dapat menguasai bahasa arab. Karena, dengan penguasaan terhadap bahasa arab seseorang akan mengetahui bahwa al-Qur'an sendirilah yang menyeru umat islam agar menerima dan mengikuti sunnah Nabi SAW yang disampaikan oleh periwayat yang dipercaya, sebagaimana mereka telah diperintahkan untuk mengikuti al-Qur'an.¹⁰

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pada bagian dapat disimpulkan bahwa Inkar Sunnah adalah faham yang menolak hadits atau Sunnah yang diriwayatkan oleh Sahabat, baik keseluruhan tanpa mempertimbangkan derajat al Sunnahnya, dan atau menolak hadits tertentu dengan alasan riwayat hadits bukan dari golongan mereka atau bertentangan dengan doktrin aliran. Adapun kemunculannya karena beberapa hal, yaitu untuk lebih menjaga kesucian ajaran al-Qur'an, karena perbedaan aliran, karena kaum munafikin, ahli bida'h, kaum Zindiq yang pura-pura masuk Islam, padahal ingin menghancurkan agama Islam dari dalam seperti yang dilakukan para orientalis, dan karena kurang mempelajari dan memahami syariat Islam. Inkar Sunnah menjadi bagian dari fitnah terhadap agama Islam selain kisah murtadin zaman sahabat dan para nabi palasu. Selain terus mempelajari sumber ajaran syariat Islam, dan sejarah, ummat muslimin juga harus terus berdo'a agar senantiasa berada di jalan yang benar, lurus sesuai petunjuk Al Qur'an dan Al Sunnah. Karena mereka yang ingkar Sunnah bukan orang-orang bodoh.

⁹ Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, 2023, *Urgensi Mempelajari Ilmu Ulumul Hadits Pada Masa Sekarang*. <https://fai.uma.ac.id/2023/10/07/urgensi-memperelajari-ilmu-ulumul-hadis-pada-masa-sekarang/>

¹⁰ Suhandi, 2015, *INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits)*, Lampung: Al-Dzikra Vol.9 No. 1

Dari sudut pandang pendidikan Islam, maka perlu adanya edukasi komprehensif terkait kelebihan Muhammad sebagai penutup kerasulan. Konsekuensi dari status Muhammad sebagai nabi akhir zaman, maka Muhammad memiliki kapasitas ganda dalam tataran syari'at, ia dapat dipandang sebagai penasir al-Qur'an. Pada saat yang bersamaan ia juga memiliki otoritas untuk memberikan pilihan amal yang tidak disyari'atkan Allah dalam al-Qur'an, yang kemudian ini dipandang sebagai sunnah. Namun demikian dalam tataran praktis pendidikan Islam harus tetap diarahkan pada sikap akomodatif atas persepsi yang berbeda, sehingga argumen yang diggaungkan oleh kelompok Inkarus Sunnah tidak harus dipandang sebagai kelompok yang merendahkan Muhammad, karena argumen mereka sudah sedemikian jelas dikupas pada bagian pembahasan.

REFERENSI

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Terj. Moh. Rifa'i dan Rosihin Abdul Ghani, CV. Wicaksana, Semarang, 1995
- As-Siba'I, Mustafa, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam : Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 1993
- Hartono Ahmad Jaiz, *Aliran dan Faham Sesat di Indonesia*, Pustaka Rizki, Semarang, 2005
- Meruntuhkan Islam dengan Ingkar Sunnah*, Majalah Indonesia Islami, Edisi Agustus, 2006
- Munawir, A. Warson, *Kamus al-Munawir*, Krapyak Yogyakarta, 2002
- Rashid Daud, *Sunnah di bawah Ancaman ; dari Snouck Hugronje hingga Harun Nasution*, Bandung : Syamil 2006
- Soetari, Endang, *Ilmu Hadits Kajian Riwayat dan Diroyat*, CV. Mimbar Pustaka, Bandung 2008
- Majalah Indonesia Islami Edisi 2006
- Solihin, M. Agus dan Agus Suyadi, *Ulumul Hadits*, CP. Pustaka Setia, Bandung 2009.
- Zarkasih, *Inkar Sunnah : Asal Usul dan Perkembangan Pemikiran Inkar Sunnah di Dunia Islam*, Riau, 2012
- Fakultas Agama Islam Universitas Medan Area, 2023, *Urgensi Mempelajari Ilmu Ulumul Hadits Pada Masa Sekarang*. <https://fai.uma.ac.id/2023/10/07/urgensi-memperelajari-ilmu-ulumul-hadis-pada-masa-sekarang/>
- Tim Humas Universitas Islam AnNur, 2022, *Pengertian Ingkar Sunnah Sejarah Argumentasi dan Bantahan Untuk Mereka*, Lampung.

<https://an-nur.ac.id/pengertian-ingkar-sunnah-sejarah-doktrin-dan-bantahan-untuk-mereka/>

Junaid, 2018, *INGKAR SUNNAH DALAM SOROTAN IMAM SYAFI'I*, Bone: Aldin Suhandi, *INGKAR SUNNAH (Sejarah, Argumentasi, dan Respon Ulama Hadits)*, Al-Dzikra Vol. 9 No 1 Januari – Juni Tahun 2015

Nur Edi Relit, *AS-SUNNAH (HADITS)*, ASAS VOL.06 NO.2, JULI 2014

Majid Khon Abdul, *Paham Ingkar Sunnah di Indonesia*, TEOLOGIA VOLUME 23 NOMOR 1 JANUARI 2012